

UPAYA PENINGKATAN PRODUKSI KEDELAI MELALUI PENDAMPINGAN SLPTT DALAM Mendukung KEDAULATAN PANGAN DI GUNUNGGIDUL

Hano Hanafi, Arif Ansyori, dan Eko Srihartanto

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Yogyakarta

Jl. Stadion Maguwoharjo, No. 22. Karangasari-Wedomartani, Ngemplak-Sleman,

Yogyakarta, Fax: (0274) 562935, email: hanohanafi@yahoo.co.uk

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis peningkatan produksi melalui kegiatan SLPTT dan non-SLPTT sekaligus menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kedelai di Kabupaten Gunungkidul. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2012 secara purposif pada kegiatan pendampingan SLPTT kedelai di Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul. Pengambilan data dilakukan dengan metode FGD (*Fokus Group Discussion*) dan semi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa varietas unggul kedelai yang dibudidayakan dengan pendekatan Sekolah Lapang Tanaman Terpadu (SLPTT) mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi produksi kedelai. Hasil LL 1,24 t/ha, non SL 0,69 t/ha. Penerapan teknologi SLPTT diperoleh hasil 1,84–2,65 t/ha sudah melampaui target Dinas Pertanian Kabupaten Gunungkidul 1,15 t/ha. Kenaikan hasil kedelai pada agroekosistem lahan kering Gunungkidul dipengaruhi oleh perbaikan fisik tanah, akibat penambahan bahan organik berupa pupuk kandang, pengaturan jarak tanam, dan penggunaan VUB. Beberapa kendala dalam budidaya kedelai di lahan kering Gunungkidul antara lain sulitnya mendapatkan benih sumber, tidak ada alat pengering pada musim hujan, dan tidak ada alat penyimpan benih (*cold storage*) untuk memperpanjang masa dormansi benih.

Kata kunci: produksi kedelai, SLPTT, kedaulatan pangan

ABSTRACT

Efforts of soybean production improvement through SLPTT assistance for food sovereignty support in Gunungkidul. Objectives research is to analysis the increased production through the activities of SLPTT and non-SLPTT at once analysis the factors that affect the production of soybeans in Distric Gunungkidul. Research carried out in October 2012 purposively the work of the soybean SLPTT assistance in Sub distric Ngawen, Distric Gunungkidul. The collection of data was undertaken with the methods FGD (Focus Group Discussion) and Participatory. Research showed that, from a cultivated in the school of SLPTT to increase the productivity and production of soybeans. The il 1,24 / ha, t non sl 0,69 t / ha. Obtained by the application of technological SLPTT 1,84–2.65 t / ha, the department of agriculture Gunungkidul has surpassed the target of 1.15 t / ha. The results of the increase in soybean agroecosistem on dry land Gunungkidul the influenced by physical improvement of the land due to the addition of organic matter in the form of manure, setting distance cropping, and the use of VUB. Several obstacles in soybean cultivation in dry fields Gunungkidul among other difficult it was to obtain seed sources, no tool dryer on rainy season and no tool the depositary of seeds cold storage) to extend the seed of dormancy.

Keywords: production of soybean, SLPTT, food sovereignty

PENDAHULUAN

Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan penting yang perlu mendapat perhatian pengembangannya. Selama ini kebutuhan kedelai untuk tahu dan tempe masih bergantung pada impor. Untuk memacu peningkatan produksi kedelai dalam negeri dibutuhkan kebijakan yang mampu mendorong upaya peningkatan produksi sekaligus menambah pendapatan petani. Sejak tahun 2009 pemerintah sudah mencanangkan peningkatan produksi kedelai, di antaranya melalui kebijakan pengembangan SLPTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu). Hasil penelitian di beberapa lokasi menunjukkan bahwa teknologi varietas unggul kedelai yang dibudidayakan dengan pendekatan SLPTT mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi input produksi kedelai. Prinsip yang diterapkan SLPTT mencakup empat unsur yaitu integrasi, interaksi, dinamis, dan partisipatif.

Pendekatan SLPTT dituangkan dalam bentuk panduan dengan maksud (1) sebagai acuan dalam pelaksanaan SLPTT kedelai dalam upaya peningkatan produksi nasional; (2) pedoman dalam koordinasi dan keterpaduan pelaksanaan program peningkatan produksi melalui SLPTT antara tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota; (3) sebagai acuan dalam penerapan komponen teknologi PTT kedelai oleh petani agar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usahatannya untuk mendukung upaya peningkatan produksi, dan (4) Sebagai pedoman dalam peningkatan produktivitas, pendapatan dan kerja sama petani kedelai (Badan Litbang Pertanian 2009).

Kabupaten Gunungkidul merupakan daerah yang sulit air, namun sektor pertanian di daerah ini penyumbang PDRB tertinggi dibanding sektor lain, yaitu 35,07% (Gunungkidul dalam Angka). Menurut Supriyadi (2013), luas lahan untuk tanaman kedelai pada tahun 2013 di wilayah Gunungkidul mencapai 28.000 hektar, dari luasan tersebut baru 21.000 hektar yang telah ditanami. Selain kedelai, Gunungkidul juga memasok kacang-kacangan lain, jagung dan ubi kayu, sementara untuk tanaman padi, memasok 31% bagi DI Yogyakarta. Untuk pengembangan teknologi kedelai sudah diperkenalkan inovasi SLPTT kedelai kepada para petani, di Kecamatan Playen, Semin, Ponjong, dan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Pengkajian ini bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan SLPTT kedelai mendukung peningkatan produksi di Kabupaten Gunungkidul.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2012, secara purposif pada kegiatan pendampingan SLPTT dan display VUB kedelai di Kecamatan Ngawen Playen, Semin dan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul. Teknik pengambilan data dilakukan dengan metode FGD (*Fokus Group Discussion*) untuk melihat kendala perbenihan kedelai. Data primer yang diambil dari display antara lain: produktivitas dan produksi kedelai. Anggota Kelompok tani yang terlibat dalam budidaya kedelai berjumlah antara 20–30 orang, untuk menggali informasi yang bersifat kualitatif secara mendalam diadakan wawancara semi-partisipatif. Data dianalisis secara deskriptif baik kuantitatif maupun kualitatif (Singarimbun 1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendampingan SLPTT kedelai di DIY mencapai 33.000 ha, terbagi dalam SLPTT regular (28.000 ha) dan SLPTT model (5.000 ha). SLPTT regular mendapat subsidi benih di kawasan pertumbuhan 1000 ha, dengan pembagian LL 100 ha dan SL

900 ha; sedangkan kawasan pengembangan 27.000 ha, dengan pembagian LL 2700 ha dan SL 24.300 ha. Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa tingkat produksi nasional lebih ditentukan oleh areal tanam dari pada tingkat produktivitas. Namun demikian, peluang peningkatan produksi melalui perbaikan teknologi masih terbuka lebar, mengingat produktivitas pertanaman kedelai di tingkat petani masih relatif rendah (1,3 t/ha) dengan kisaran 0,6–2,0 t/ha, padahal teknologi produksi yang tersedia mampu menghasilkan 1,7–3,2 t/ha. Secara umum minat petani untuk mengembangkan kedelai masih rendah jika dibandingkan komoditas pangan lain seperti padi, jagung, dan ubi kayu, karena pendapatan yang diperoleh dari usahatani kedelai masih tergolong rendah.

Beberapa referensi menyebutkan bahwa tingkat produktivitas kedelai di Indonesia dapat mencapai 2,0–2,5 t/ha, tentunya untuk mencapai produksi demikian diperlukan penerapan teknologi sesuai anjuran artinya sesuai dengan panduan dalam PTT yang ada. Jika melihat kondisi yang ada di tingkat petani rata-rata produksi kedelai berkisar antara 1,0–1,5 t/ha, dengan rata-rata 1,25 t/ha. Hal ini menurut Tjetjep Nurasa (2012) disebabkan karena kultur teknis yang ada di tingkat petani masih tradisional, dikarenakan oleh beberapa sebab antara lain: (1) petani masih menggunakan benih seadanya dan tidak berkualitas; (2) waktu tanam tidak tepat; (3) populasi tanaman tidak penuh; (4) pengelolaan lengas kurang optimal; (5) persiapan media tanam kurang optimal; (6) pengelolaan harga kurang optimal; (7) pengendalian OPT kurang efektif; (8) pasca panen kurang optimal.

BPTP Yogyakarta dalam pelaksanaan kegiatan SLPTT kedelai di Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul, membuat keragaan tanaman melalui display beberapa VUB kedelai antara lain varietas Anjasmoro, Argomulyo, Burangrang dan Sinabung. Jika kedelai ditanam di lahan sawah, umumnya dilakukan pada musim kemarau (MT II), setelah pertanaman padi. Sedangkan jika ditanam di agroekosistem lahan kering (tegalan) maka kedelai umumnya ditanam di musim hujan (MT I). Dengan penggunaan varietas yang tepat, hasil kedelai dapat mencapai lebih dari 2,0 t/ha. Umumnya penanaman kedelai di wilayah Kabupaten Gunungkidul dilakukan pada MT II, antara Februari s/d Maret, sedang Kabupaten Bantul, Sleman dan Kulon Progo pada agroekosistem lahan sawah penanaman dilakukan pada MT III (Mei – Juni). Keragaan hasilnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Keragaan Tanaman pada display VUB Kedelai di agroekosistem lahan kering Kabupaten Gunungkidul, 2012.

Varietas	Tinggi tanaman panen (cm)	Umur berbunga (hari)	Umur panen (hari)	Ubinan (2,5x2,5) (kg)	Produktivitas (t/ha)
Dusun Jamburejo Desa Bandung					
Anjasmoro	75	38	85	1,50	2,40
Argomulyo	61	34	80	1,60	2,60
Burangrang	75	37	80	1,20	1,92
Sinabung	78	36	82	1,55	2,48
Dusun Ngasemrejo Desa Ngawu					
Anjasmoro	68	37	87	1,00	1,60
Argomulyo	65	33	81	0,90	1,44
Burangrang	59	36	81	0,80	1,28
Sinabung	72	36	83	0,80	1,28

Sumber: Data primer diolah

Varietas yang memiliki umur relatif panjang adalah Anjasmoro dengan umur panen berkisar 85–87 hari, hasil panen ubinan (ukuran 2,5 m x 2,5 m di dua lokasi menunjukkan kisaran 1–1,5 kg, sedangkan produktivitasnya berkisar 1,60–2,40 t/ha. Kenaikan produksi kedelai di agroekosistem lahan kering marginal di Gunungkidul cenderung lebih banyak berpengaruh pada perbaikan fisik tanah, akibat penambahan bahan organik tanah, berupa pupuk kandang pada lahan marginal. Menurut Sukmawati (2011), dalam menyikapi keterbatasan lahan produktif perlu dilaksanakan pengembangan teknologi budidaya kedelai pada lahan kering marginal yang selama ini tidak difungsikan. Namun pengembangan kedelai di lahan kering marginal menghadapi banyak tantangan baik secara fisik, sosial, ekonomi, budaya dan kelembagaan. Keterbatasan sifat fisik tanah merupakan faktor pembatas yang paling utama di lahan kering marginal. Disamping itu pendapatan petani yang rendah, permodalan yang kurang, harga jual yang rendah dan tingkat pendidikan petani pada umumnya juga merupakan kendala yang tidak kalah pentingnya dalam pengelolaan lahan kering marginal.

Jika kita memperhatikan tingkat produktivitas yang menjadi target Dinas Pertanian kondisinya sudah cukup baik, artinya keragaan dari keempat varietas yang menjadi percontohan berada di atas rata-rata. Sebagai bahan catatan bahwa target Dinas Pertanian produktivitas kedelai sekitar 1,11 t/ha. Sebagai pembanding rata-rata hasil produktivitas kedelai LL (1,24 t/ha), SL (1,15 t/ha), Non SL (0,7 t/ha) dan target Dinas Pertanian Kabupaten Gunungkidul adalah 11,05 ku/ha. Hasil pengamatan di lapang, petani umumnya masih menggunakan jarak tanam rapat 20 x 15 cm, sehingga dimungkinkan secara agronomis pertumbuhan antartanaman kurang mendapat penyinaran matahari secara maksimal. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan produksi karena fotosintat yang terbentuk relatif kecil. Dengan demikian melalui pendampingan SLPTT menggunakan jarak tanam optimal 40 cm x 20 cm mampu meningkatkan produksi, jika dibanding secara eksisting kebiasaan petani setempat yang menggunakan jarak tanam 20 cm x 15 cm.

Tabel 2. Keragaan tanaman dan produktivitas pada display VUB Kedelai di agroekosistem lahan kering, Kabupaten Gunungkidul 2013.

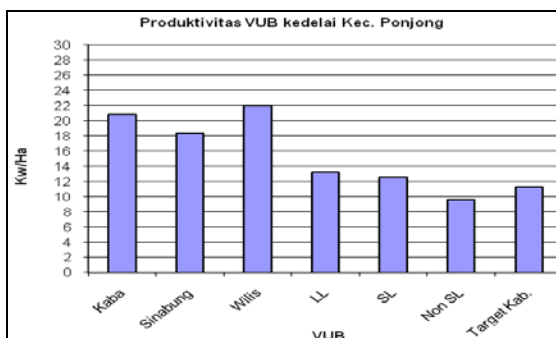
Varietas/ Desa	Tinggi tanaman panen (cm)	Umur berbunga (hari)	Jumlah polong per tanaman	Umur panen (hari)	Ubinan 2,5x2,5 m (kg)	Produktivitas (t/ha)
Kaba						
Sumbergiri	45	36	69	84	1,30	2,08
Umbulrejo	51	37	67	85	1,30	2,08
Sinabung						
Sumbergiri	77	37	64	86	1,20	1,92
Umbulrejo	65	37	60	87	1,10	1,76
Wilis						
Sumbergiri	74	38	83	90	1,30	2,08
Umbulrejo	67	37	99	89	1,45	2,32

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 2, dapat dijelaskan bahwa keragaan dan hasil tanaman kedelai di lokasi display VUB kedelai Kecamatan Ponjong, tanaman dapat tumbuh dengan baik dan memberikan hasil yang tinggi, apabila dibandingkan dengan hasil tanaman kedelai pada lokasi SLPTT kedelai yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah (Dinas Pertanian), hasil

display VUB kedelai memberikan hasil yang lebih tinggi. Produktivitas varietas Kaba diperoleh 2,08 t/ha; kemudian varietas Sinabung 1,84 t/ha; dan varietas Wilis mencapai 2,65 t/ha. Menurut Sebastian 2002 dalam Sutanto 2002), pertanian organik merupakan sistem manajemen produksi yang ramah lingkungan. Penerapannya di lapangan akan meningkatkan kesehatan agroekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologi dan aktivitas biologi tanah.

Kondisi ini menunjukkan ada kecenderungan masih terdapat peluang untuk meningkatkan produktivitas kedelai di agroekosistem lahan kering, Kabupaten Gunungkidul, yaitu dengan melaksanakan teknologi PTT kedelai seperti yang diperkenalkan dalam display VUB kedelai, sebagai ilustrasi dapat dilihat pada (Gambar 1).



Gambar 1. Tingkat produktivitas VUB kedelai pada agroekosistem lahan kering, Kabupaten Gunungkidul MH-2 tahun 2013.

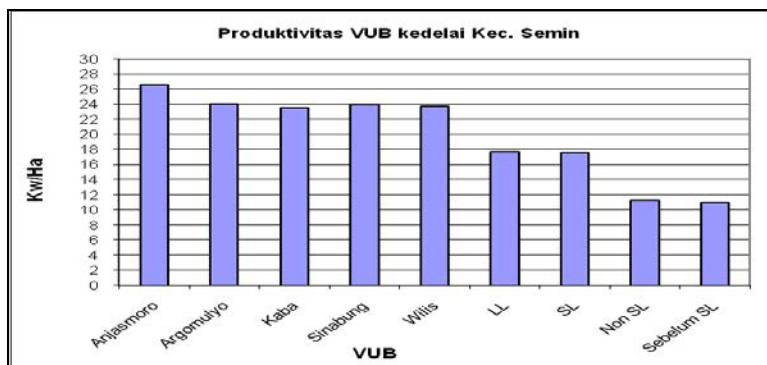
Menurut Balitkabi (2008), PTT adalah salah satu pendekatan dalam usahatani yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani serta melestarikan lingkungan produksi. Dalam implementasinya, PTT mengintegrasikan komponen teknologi pengelolaan lahan, air, tanaman, dan organisme pengganggu tanaman (LATO) secara terpadu.

Menurut Puslitbang Tanaman Pangan (2009) bahwa teknologi varietas unggul kedelai yang dibudidayakan dengan pendekatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi input produksi kedelai. Prinsip-prinsip yang diterapkan SLPTT mencakup empat unsur yaitu integrasi, interaksi, dinamis dan partisipatif. Berdasarkan Tabel 3, dapat dijelaskan keragaan dan hasil tanaman kedelai di lokasi display VUB kedelai Desa Sumberejo Kecamatan Semin, bahwa tanaman dapat tumbuh dengan baik dan memberikan hasil yang tinggi. Produktivitas tertinggi yaitu varietas Anjasmoro (26,56 ku/ha), sedangkan Argomulyo (24,00 ku/ha); Kaba (23,57 ku/ha); Sinabung (23,89 ku/ha); dan Wilis (23,73 ku/ha). Apabila dibandingkan dengan hasil tanaman kedelai pada lokasi SLPTT kedelai yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah (Dinas Pertanian), hasil display VUB kedelai memberikan hasil yang lebih tinggi. Jika melihat kondisi ini menunjukkan masih ada peluang untuk meningkatkan produktivitas kedelai di agroekosistem lahan kering, Kabupaten Gunungkidul, dengan melaksanakan teknologi PTT kedelai seperti yang diperkenalkan dalam display VUB kedelai (Gambar 2).

Tabel 3. Keragaan tanaman dan produktivitas pada display VUB kedelai di agroekosistem lahan kering, Kabupaten Gunungkidul 2013.

Varietas / Dusun	Tinggi tanaman panen (cm)	Umur berbunga (hari)	Jumlah polong per tanaman	Umur panen (hari)	Ubinan (2,5x2,5) (kg)	Produktivitas (t/ha)
Anjasmoro						
Bendungan	53	36	98	89	1,73	2,77
Sambirobyong	63	36	87	90	1,60	2,56
Bendo	70	37	92	90	1,65	2,64
Argomulyo						
Bendungan	48	33	63	82	1,55	2,48
Sambirobyong	55	33	59	82	1,50	2,40
Bendo	51	32	52	82	1,45	2,32
Kaba						
Bendungan	55	36	95	85	1,50	2,40
Sambirobyong	60	37	98	85	1,50	2,40
Bendo	53	37	88	84	1,42	2,27
Sinabung						
Bendungan	75	37	90	86	1,49	2,38
Sambirobyong	68	37	97	86	1,52	2,43
Bendo	53	37	87	87	1,47	2,35
Wilis						
Bendungan	74	38	121	91	1,60	2,56
Sambirobyong	75	38	103	91	1,45	2,32
Bendo	68	37	96	92	1,40	2,24

Sumber: Data primer diolah.



Gambar 2. Produktivitas VUB kedelai di agroekosistem lahan kering, Kabupaten Gunungkidul pada MH-2, 2013.

Beberapa masalah pokok dan kendala dalam budidaya kedelai di agroekosistem lahan kering di Gunungkidul antara lain:

1. Sulitnya mendapatkan benih sumber
2. Tidak ada alat pengering pada waktu proses pasca panen, ketika musim hujan
3. Tidak ada alat penyimpan benih (*Cold storage*) untuk memperpanjang masa dormansi benih.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

4. Teknologi varietas unggul kedelai yang dibudidayakan dengan pendekatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) mampu meningkatkan produktivitas dan produksi kedelai.
5. Kenaikan produksi kedelai di agroekosistem lahan kering Gunungkidul cenderung dipengaruhi oleh perbaikan fisik tanah, akibat penambahan bahan organik, berupa pupuk kandang, pengaturan jarak tanam, dan penggunaan VUB.
6. Hasil keragaan melalui display VUB kedelai menggunakan teknologi PTT diperoleh produksi yang lebih tinggi dibandingkan keragaan yang dilakukan Dinas Pertanian Kabupaten Gunungkidul.
7. Beberapa kendala dalam budidaya kedelai di agroekosistem lahan kering di Gunungkidul antara lain: Sulitnya mendapatkan benih sumber, tidak ada alat pengering pada waktu proses pasca panen ketika musim hujan dan tidak ada alat penyimpan benih (*cold storage*) untuk memperpanjang masa dormansi benih.

Saran

8. Kegiatan SLPTT kedelai dapat membuka semangat bagi petani dalam mendukung program swasembada kedelai, namun demikian perlu diimbangi kebijakan insentif harga.
9. Guna mengatasi masa dormansi kedelai, dan kelangkaan benih diperlukan alat penyimpan benih (*cold storage*).

PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2009. Pendekatan Melalui SLPTT Diyakini Mampu Meningkatkan Produksi Kedelai. <http://www.litbang.deptan.go.id/berita/one/780/>
- Balitkabi. 2008. Teknologi produksi kedelai: Arah dan pendekatan pengembangan. Warta Litbang Pertanian. Vol. 30. No. 1. Tahun 2008. Badan Litbang Pertanian Jakarta. Hlm.5-6.
- Nurasa, Tj. 2012. Usahatani kedelai peserta SLPTT berdasarkan Agroekosistem Lahan Kering, Lahan sawah irigasi dan Lahan sawah tadah hujan. Prosiding Seminar. Nasional. Petani dan Pembangunan Nasional. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Puslitbang Tanaman Pangan. 2009. Pendekatan Melalui SLPTT Diyakini Mampu Meningkatkan Produksi Kedelai. <http://www.litbang.deptan.go.id/berita/one/780/>
- Singarimbun, M. dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Sukmawati. 2011. Respon Tanaman Kedelai Terhadap Pemberian Pupuk Organik, Inokulasi FMA dan Varietas Kedelai di Tanah Pasiran. Fakultas Pertanian Universitas Nahdlatul Wathan Mataram.

Supriadi, 2013. Dinas Pertanian tanaman pangan dan hortikultura. Rencana perluasan areal tanam kedelai di Kabupaten Gunungkidul.
Sutanto, R. 2002. Penerapan Pertanian Organik. Pemasarakatan dan Pengembangannya. Kanisius Yogyakarta.

DISKUSI

Pertanyaan:

1. Bahtiar (BPTP Sulut)
Perbandingan antara SLPTT dan PHT?
Saran tentang satuan ton atau kwintal?

Jawaban:

1. Saran perbaikan diterima